

# STUDI KASUS KONSELING

(TEORI DAN PRAKSIS DI INSTITUSI PENDIDIKAN)

Ade Chita Putri Harahap, M.Pd.,Kons  
Sari Wardani Simarmata, M.Pd



Editor: Dinda Permatasari Harahap, M.Psi.,Psikolog

Berbagai metode dan pendekatan yang digunakan oleh Guru Bk/Konselor untuk mengetahui kondisi dan keadaan peserta didik salah satunya yang dapat digunakan adalah studi kasus (*case study*). Dalam perkembangannya, karena adanya kompleksitas permasalahan yang dihadapi peserta didik dan semakin majunya pengembangan teknik-teknik pendukung seperti teknik pengumpulan data, teknik identifikasi masalah, analisis, interpretasi, dan *treatment*, metode studi kasus terus diperbaharui. Studi kasus akan mempermudah Guru BK/Konselor untuk membantu memahami kondisi peserta didik seobjektif mungkin dan sangat mendalam. Membedah permasalahan dan hambatan yang dialami peserta didik sampai ke akar permasalahan, dan akhirnya Guru BK/Konselor dapat menentukan skala prioritas penanganan dan pemecahan masalah bagi peserta didik tersebut.



# **Studi Kasus Konseling**

## **(Teori dan Praktis Di Institusi Pendidikan)**

# **Studi Kasus Konseling**

## **(Teori dan Praktis Di Institusi Pendidikan)**

Ade Chita Putri Harahap, M.Pd., Kons  
Sari Wardani Simarmata, M.Pd



**PT. Cahaya Rahmat Rahmani**

## **Studi Kasus Konseling (Teori dan Praktis Di Institusi Pendidikan)**

### **Penulis :**

Ade Chita Putri Harahap, M.Pd., Kons  
Sari Wardani Simarmata, M.Pd

ISBN :978-623-90339-9-6  
IKAPI : 064/SUT/2022

### **Editor :**

Dinda Permatasari Harahap, M.Psi., Psikolog

### **Desain Sampul dan Tataletak :**

CRR

### **Redaksi :**

Jl. Kemuning Baru, Blok B, No. 38  
Percut Sei Tuan 20371  
Tel +6282164198713  
Email : cahayarahmatrahmani@gmail.com

### **Penerbit :**

PT Cahaya Rahmat Rahmani  
Jl. Kemuning Baru, Blok B, No. 38  
Percut Sei Tuan 20371  
Tel +6282164198713  
Email : cahayarahmatrahmani@gmail.com  
Web : <https://www.cahayarahmatrahmani.store>

Cetakan Pertama, Januari 2023

Hakcipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan  
cara apapun tanpa ijin dari penerbit

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran ALLAH SWT karena telah memberi bimbingan hidayah dan inayah-NYA, berkah maha pengasih dan maha penyayang-NYA telah mengantarkan umat manusia memperoleh islam dan semoga pula iman yang senantiasa teguh. Shalawat serta salam senantiasa terhantar kepada Nabi akhir zaman Muhammad SAW, keluarga serta para sahabat beliau hingga akhir.

Buku ini berjudul tentang “Studi Kasus Konseling (Teori dan Praksis di Institusi Pendidikan)” yang ditulis berdasarkan pada kebutuhan para pembaca untuk memperoleh wawasan pertimbangan yang mendalam dan utuh tentang studi kasus. Buku ini bisa juga dijadikan rujukan bagi praktisi bimbingan dan konseling yang dapat memberikan kontribusi untuk memberikan informasi terkait perkembangan pelayanan bimbingan dan konseling. Semoga kehadiran buku ini dapat membantu para calon pendidik/Guru BK/Konselor dalam memahami serta menerapkan materi-materi yang ada didalamnya.

Dengan kehadiran buku ini diharapkan cakrawala dunia pendidikan semakin meluas dan berkembang terkhususnya dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Penulis menyadari bahwa buku ini jauh dari sempurna. Segala bentuk kritik konstruktif sangat diharapkan untuk kesempurnaan buku ini. Penulis mengucapkan terima kasih dan senantiasa memohon kepada Allah SWT, semoga memberikan manfaat atas buku ini. Aamiin Ya Rabbal Alamiin.

Medan, Januari 2023

Penulis,

## **Pengantar Editor**

Alhamdulillah, Puji Syukur saya ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala berkat dan rahmat-Nya kepada kita semua sehingga buku “Studi Kasus” ini dapat diterbitkan. Buku ini diterbitkan dengan harapan dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa, guru Bimbingan dan Konseling, konselor, psikolog, serta para pemerhati Pendidikan untuk menangani kasus yang dihadapi di sekolah. Buku ini terdiri dari beberapa bab yang mengupas tuntas tentang studi kasus dalam lingkup Pendidikan.

Buku “Studi Kasus” sangat dibutuhkan dengan harapan setiap *stake holder* memiliki kemampuan dan kompetensi untuk menyelesaikan berbagai kasus yang dihadapi melalui metode yang dipaparkan dalam buku ini. Buku ini ditulis dalam Bahasa yang sederhana sehingga mudah dibaca dan dipahami oleh semua kalangan. Berbagai teknik dan pendekatan dalam menyelesaikan kasus dapat diimplementasikan dalam setting sekolah formal maupun nonformal. Melalui buku ini, pembaca dapat mempelajari cara melakukan menangani permasalahan/kasus melalui proses mengidentifikasi masalah hingga intervensi.

Semoga dengan diterbitkannya buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak umum yang membacanya dan dapat dipergunakan sebagai bahan acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam menyelesaikan berbagai kasus siswa yang ditemui.

Medan, 22 Desember 2022

Editor

Dinda Permatasari Harahap, M.Psi,Psikolog

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR EDITOR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I Konsep Dasar Studi Kasus .....</b>	<b>1</b>
A. Pengertian Studi Kasus .....	2
B. Tujuan Studi Kasus .....	4
C. Sasaran Studi Kasus .....	5
D. Ciri-ciri Studi Kasus .....	5
E. Pemahaman Terhadap Kasus .....	7
F. Penanganan terhadap kasus.....	8
G. Pengenalan Awal Kasus.....	9
H. Penyikapan Terhadap Kasus .....	11
<b>BAB II Analisis Data Kasus .....</b>	<b>15</b>
A. Daftar hadir (Presensi) .....	16
B. Rekap nilai .....	19
C. AUM UMUM .....	21
D. AUM PTSDL .....	24
E. Sosiometri .....	28
F. KPMU (Kesulitan Penguasaan Materi Ujian).....	31
G. Format Wawancara .....	36
H. Format Observasi .....	43
I. Angket.....	48
J. Himpunan Data .....	52
<b>BAB III Rencana Bantuan Studi Kasus.....</b>	<b>60</b>
A. Layanan Dalam Bimbingan dan Konseling .....	60
B. Kegiatan Pendukung dalam BK.....	96
<b>BAB IV Langkah Memahami Kasus.....</b>	<b>117</b>
<b>BAB V Intervensi Data Pribadi .....</b>	<b>120</b>
A. Pengertian Intervensi Data Pribadi .....	120
B. Aspek Pribadi Individu .....	122
<b>BAB VI Laporan Studi Kasus .....</b>	<b>128</b>

A. Identifikasi Kasus .....	128
B. Diagnosis .....	128
C. Prognosis.....	129
D. <i>Treatment</i> .....	130
E. Evaluasi dan Tindak Lanjut <i>(follow up)</i> .....	130
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>132</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>136</b>
<b>TENTANG PENULIS .....</b>	<b>140</b>
<b>TENTANG EDITOR .....</b>	<b>142</b>

## **BAB I**

### **KONSEP DASAR STUDI KASUS**

Pada era kemajuan informasi dan teknologi, peserta didik semakin merasa tertekan dan terintimidasi dengan perkembangan dunia akan tetapi tidak diimbangi dengan perkembangan karakter dan mental yang baik. Pembentukan karakter dari peserta didik tidak terlepas dari peran orangtua di rumah, peran guru di sekolah termasuk guru bimbingan dan konseling atau konselor. seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor mempunyai tugas yaitu membantu siswa untuk mengatasi permasalahan dan hambatan dalam perkembangan dirinya serta mengembangkan potensinya secara optimal.

Setiap siswa sebenarnya memiliki masalah yang sangat variatif. Permasalahan yang dihadapi siswa dapat bersifat pribadi, sosial, belajar atau karir. Oleh karena keterbatasan siswa dalam mengenali dan memahami hambatan dan permasalahan yang dihadapinya, maka guru BK atau konselor perlu memberikan intervensi. Guru BK atau konselor di sekolah senantiasa diharapkan untuk mengetahui keadaan dan kondisi siswanya secara mendalam.

Untuk mengetahui kondisi dan keadaan siswa banyak metode dan pendekatan yang dapat digunakan oleh guru BK atau konselor, salah satu metode yang dapat digunakan adalah studi kasus (*case study*). Dalam perkembangannya, karena adanya kompleksitas permasalahan yang dihadapi siswa dan semakin majunya pengembangan teknik-teknik pendukung seperti teknik pengumpulan data, teknik identifikasi masalah, analisis, interpretasi, dan *treatment*, metode studi kasus terus diperbaharui. Studi kasus akan

mempermudah guru BK atau konselor untuk membantu memahami kondisi siswa seobjektif mungkin dan sangat mendalam. Membedah permasalahan dan hambatan yang dialami siswa sampai ke akar permasalahan, dan akhirnya konselor dapat menentukan skala prioritas penanganan dan pemecahan masalah bagi siswa tersebut.

### **A. Pengertian Studi Kasus**

Dalam KBBI kata kasus dapat berarti soal atau perkara dapat juga berarti keadaan atau kondisi khusus yang berhubungan dengan seseorang atau suatu hal. Jika istilah kasus itu dihubungkan dengan seseorang maka ini dapat berarti bahwa pada diri orang tersebut terdapat “soal” atau “perkara” tertentu, namun dalam hal ini yang perlu digarisbawahi pemakaian istilah kasus dalam bimbingan dan konseling tidaklah mengarah pada pengertian-pengertian tentang soal-soal ataupun perkara yang berkaitan dengan tindak kriminal, perdata ataupun pihak berwajib, melainkan lebih difokuskan pada kasus dalam pembelajaran pada suatu instansi lembaga pendidikan maupun sekolah. Istilah “kasus” dalam bimbingan dan konseling digunakan sekedar untuk menunjukkan bahwa ada permasalahan tertentu pada diri seseorang yang perlu mendapatkan perhatian dan pemecahan demi kebaikan orang tersebut.

Dalam kamus psikologi (Kartini dan Gulo, 2000) menjelaskan dua pengertian dari studi kasus (*case study*) yaitu merupakan suatu penelitian (penyelidikan) intensif mencakup semua informasi yang relevan terhadap seseorang atau beberapa orang yang biasanya berkenaan dengan satu gejala psikologis tunggal; merupakan informasi-informasi historis atau biografis tentang seorang individu, seringkali mencakup pengalamannya dalam terapi.

Terdapat istilah yang berkaitan dengan studi kasus yaitu *case history* atau disebut riwayat kasus, sejarah kasus. Riwayat kasus merupakan data yang terhimpun yang mengkonstruksikan masa lampau seorang individu, dengan tujuan agar orang dapat memahami kesulitan-kesulitannya yang sekarang serta menolongnya dalam usaha penyesuaian diri (Kartini dan Gulo, 2000).

Selain itu ada beberapa pengertian studi kasus dari beberapa ahli diantaranya:

- Studi kasus adalah suatu teknik mempelajari seorang individu secara mendalam untuk membantu memperoleh penyesuaian diri yang lebih baik (Djumhur, 1985).
- Studi kasus adalah suatu metode untuk mempelajari keadaan dan perkembangan seorang siswa secara mendalam dengan tujuan untuk membantu siswa untuk mencapai penyesuaian yang lebih baik (Winkel, 1995).
- Studi kasus adalah metode pengumpulan data yang bersifat integrative dan komprehensif. Integrative artinya menggunakan berbagai teknik pendekatan dan bersifat komprehensif yaitu data yang dikumpulkan meliputi seluruh aspek pribadi individu secara lengkap (Sukardi, 1983).

Studi kasus merupakan teknik yang paling tepat digunakan dalam pelayanan bimbingan dan konseling karena sifatnya yang komprehensif dan menyeluruh. Studi kasus menggunakan hasil dari bermacam-macam teknik dan alat untuk mengenal siswa sebaik mungkin, merakit dan mengkoordinasikan data yang bermanfaat yang dikumpulkan melalui berbagai alat. Data itu meliputi studi yang hati-hati dan interpretasi data yang berhubungan dan bertalian dengan perkembangan dan problema serta rekomendasi yang tepat.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dikatakan bahwa studi kasus adalah suatu studi atau analisa komprehensif dengan menggunakan berbagai teknik. Bahan dan alat mengenai gejala-gejala atau ciri- ciri/karakteristik berbagai jenis masalah atau tingkah laku menyimpang, baik individu maupun kelompok. Analisa tersebut mencakup aspek-aspek kasus seperti jenis, keluasan dan kedalaman permasalahannya, latar belakang (diagnosis) dan latar depan (prognosis), lingkungan dan kondisi individu/kelompok dan upaya memotivasi terungkapnya masalah kepada guru BK atau konselor sebagai ahli yang mengkaji kasus.

Data yang telah didapatkan oleh guru BK atau konselor kemudian diinventaris dan diolah sedemikian rupa sehingga mudah untuk diinterpretasi masalah dan hambatan individu dalam penyesuaiannya. Selain itu, pada praktiknya studi kasus diselenggarakan melalui cara-cara yang bervariasi seperti analisis laporan sesaat (*anecdotal report*), otobiografi klien, deskripsi tentang tingkah laku, perkembangan klien dari waktu ke waktu (*case history*), himpunan data (*cummulative records*), konfrensi kasus (Jones dalam Prayitno, 1993).

## **B. Tujuan Studi Kasus**

Tujuan dari studi kasus dilakukan adalah untuk memahami siswa sebagai individu dalam keunikannya dan dalam keseluruhannya. Selain itu Konselor dapat membantu siswa untuk mencapai penyesuaian yang lebih baik agar siswa dapat menghadapi permasalahan dan hambatan hidupnya, dan tercipta keselarasan dan kebahagiaan bagi siswa tersebut. Winkel (1991) menyatakan bahwa tujuan studi kasus adalah untuk memahami seseorang secara mendalam tentang perkembangan individu dalam penyesuaian dengan lingkungannya. Suryabrata (2003) menjelaskan bahwa tujuan dari studi kasus adalah

mempelajari secara mendalam tentang latar belakang keadaan seseorang saat ini dan interaksinya dengan lingkungan, dengan orang lain, Lembaga maupun masyarakat. Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari studi kasus adalah memahami individu secara mendalam yang bertujuan untuk membantu individu tersebut untuk mencapai penyesuaian yang lebih baik lagi.

### **C. Sasaran Studi Kasus**

Sasaran studi kasus adalah individu yang menunjukkan gejala atau masalah yang serius, sehingga memerlukan bantuan yang serius pula. Yang biasanya dipilih menjadi sasaran bagi suatu studi kasus adalah siswa yang bermasalah (*problem case*) sehingga siswa membutuhkan bantuan untuk menyesuaikan diri dengan lebih baik, dengan syarat siswa tersebut dalam keadaan sehat rohani/ tidak mengalami gangguan mental.

### **D. Ciri-ciri Studi Kasus**

Studi kasus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. **Mengumpulkan data yang lengkap**, studi kasus sangat memerlukan data yang sangat menyeluruh atau komprehensif dari setiap aspek kasus siswa. Data yang lengkap menentukan analisis dan identifikasi masalah (kasus). Jika data tidak lengkap dan adanya kesalahan dalam mengidentifikasi atau menganalisis masalah (kasus) maka besar kemungkinan terjadi salah penanganan (*treatment*) dan bahkan dapat terjadi malpraktik.
2. **Bersifat rahasia**, studi kasus tidak dapat dipisahkan dengan kode etik dalam bimbingan dan konseling, yakni asas kerahasiaan. Asas kerahasiaan penting untuk menjaga kepercayaan

klien (siswa). Selain itu, sangat mungkin informasi yang diperoleh belum pasti apa adanya, maka sangat berbahaya apabila informasi tersebut tersebar dan timbul salah persepsi kepada individu dari berbagai pihak. Dan hendaknya hanya konselor yang menangani dan pihak-pihak yang dianggap perlu (significant person) mengetahui keadaan klien sebenarnya.

3. **Kontinum (dilakukan secara terus menerus)**, studi kasus juga merupakan proses memahami perkembangan siswa, maka sangat perlu dilakukan pemahaman secara terus menerus sehingga terbentuk gambaran individu yang objektif dalam berbagai segi kehidupan individu yang berpengaruh pada masalah yang dihadapinya.
4. **Pengumpulan data dikumpulkan secara ilmiah**, studi kasus harus bisa dipertanggungjawabkan secara rasional dan objektif. Maka pengumpulan data juga harus dilakukan secara ilmiah dengan mengacu kaidah-kaidah yang masuk akal (rasional) dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
5. **Data yang diperoleh dari berbagai sumber/pihak**, data yang dikumpulkan data studi kasus haruslah dapat dipertanggungjawabkan dan relevan dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Pengumpulan data tentang siswa yang bermasalah diperoleh dari berbagai sumber/pihak yang berhubungan dengan diri siswa. Untuk memilih pihak sumber informasi perlu mengingat hubungan orang tersebut apakah dekat atau mempengaruhi dalam permasalahan siswa, mempunyai informasi yang dapat

dipertanggungjawabkan yang bukan berdasarkan gossip, rumor, hoaks, mempunyai informasi yang relevan dengan permasalahan siswa.

### **E. Pemahaman Terhadap Kasus**

Untuk mengetahui seluk beluk sebuah kasus lebih jauh maka konselor harus mengetahui permasalahan atas dasar deskripsi yang telah dikemukakan pada awal pengenalan kasus dan diperlukan pemahaman yang lebih mendalam. Karena bisa jadi permasalahan yang terkandung dalam sebuah kasus seperti fenomena gunung es yang terapung dilautan, dimana yang tampak di permukaan air hanya sedikit saja, padahal bagian yang berada dipermukaan laut besarnya sukar diukur.

Dalam rangka mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sebuah kasus, perlu dilakukan penjelajahan yang luas dan intensif misalnya wawancara konseling, memeriksa kumpulan data yang ada di sekolah, ataupun kunjungan rumah. Dari penjelajahan yang luas dan intensif akan terungkap berbagai hal yang akan memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih luas dan komprehensif tentang kasus itu. Baik permasalahan yang menyangkut individualitas, sosialitas, moralitas maupun religiusitas.

Kemudian terdapat hal lain yang dapat menjadi bekal bagi pengembangan pemahaman terhadap suatu kasus adalah bagaimana memprediksi berbagai kemungkinan yang bersangkutan paut dengan kasus itu dilihat dari rincian permasalahannya, penyebabnya, dan kemungkinan akibat-akibat yang akan muncul. Seorang konselor perlu mengembangkan konsep atau ide-ide mengenai rincian masalah, kemungkinan sebab dan juga kemungkinan akibatnya. Karena hal itu merupakan bekal dan ancaman bagi konselor untuk memperoleh pemahaman yang mantap mengenai kasus yang sedang ditanganinya. Sekali lagi

ditekankan bahwa ide-ide itu sebaiknya tidak boleh menjadi alasan yang menutup kemungkinan terungkapnya fakta-fakta baru dalam proses penjelajahan masalah secara lebih intensif, konselor tidak boleh terikat dan secara kaku berpegang pada ide-idenya, karena bisa jadi ide-ide yang dikembangkan itu tidak sesuai dengan kenyataan yang diperoleh melalui pendalaman masalah (Prayitno, 1999).

## **F. Penanganan terhadap kasus**

Penanganan kasus adalah keseluruhan perhatian dan tindakan seseorang terhadap kasus yang dialami seseorang yang dihadapkan kepadanya sejak awal sampai dengan akhirnya perhatian atau tindakan tersebut (Prayitno, 1999).

Dalam menangani sebuah kasus, seorang konselor melakukan tindakan-tindakan sebagai berikut:

- Pengenalan awal tentang kasus (dimulai sejak awal kasus itu dihadapkan)
- Pengembangan ide-ide tentang rincian masalah yang terkandung didalam kasus tersebut
- Penjelajahan lebih lanjut tentang segala seluk beluk kasus tersebut
- Mengusahakan upaya-upaya kasus untuk mengatasi atau memecahkan sumber pokok permasalahan. Penanganan sebuah kasus dapat dipandang sebagai upaya-upaya khusus untuk secara langsung menangani sumber pokok permasalahan dengan tujuan utama teratasinya permasalahan yang dimaksud. Penanganan kasus dalam pengertian khusus, menghendaki strategi dan teknik-teknik yang sifatnya khas sesuai dengan pokok permasalahan yang akan ditangani. Disinilah keahlian konselor diperlukan untuk menjelajahi masalah, penetapan masalah pokok yang menjadi sumber permasalahan secara umum,

pemilihan strategi dan teknik penanganan masalah pokok itu, serta penerapan strategi dan teknik yang dipilihnya.

## **G. Pengenalan Awal Kasus**

Pengenalan awal kasus dilakukan oleh konselor disaat konselor sudah menemukan seseorang/individu yang memang benar-benar sedang dalam masalah yang mengganggu perkembangan dirinya sehingga menuntutnya untuk segera menyelesaikan masalah tersebut. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh konselor di point pengenalan awal kasus adalah:

- Deskripsi awal kasus  
Deskripsi awal kasus yaitu hal-hal yang menjadi pokok permasalahan siswa/klien yang mana telah dijabarkan oleh klien dan tugas konselor adalah menangkap dan mencatat pernyataan-pernyataan yang keluar dari mulut klien sehingga konselor mampu menganalisis dengan pasti apa yang sebenarnya terjadi pada klien.
- Konselor juga harus melakukan diagnosis dan prognosis bagi permasalahan klien tersebut.
- Mendapatkan gambaran yang lebih rinci dari permasalahan yang sedang dihadapi klien
- Upaya dan hasil penjelajahan lebih lanjut terhadap permasalahan yang terkandung dalam kasus yang dimaksud. Penjelajahan masalah atau studi kasus yang lebih menyeluruh dan lengkap dapat ditempuh melalui berbagai cara seperti wawancara, analisis terhadap laporan sesaat, perkembangan anak atau klien dari waktu ke waktu, himpunan data, cerita tentang anak klien (otobiografi), konfrensi kasus.

- Upaya penanganan secara khusus terhadap permasalahan pokok yang menjadi sumber permasalahan pada umumnya. Penanganan sebuah kasus bukanlah hal yang mudah. Partisipasi aktif dari orang yang mengalami masalah serta orang-orang yang amat besar pengaruhnya kepada orang yang mengalami masalah seperti orang tua, guru dan orang lain yang amat dekat hubungannya mutlak diperlukan. Tanpa partisipasi aktif dari orang yang bermasalah serta orang-orang dekat disekitarnya, keberhasilan upaya bimbingan dan konseling amat diragukan atau bahkan gagal sama sekali, sehingga masalah tidak terpecahkan.
- Pihak yang terlibat  
Selain itu, pihak lain yang perlu dilibatkan adalah berbagai unsur yang terdapat dilingkungan orang yang mengalami masalah baik lingkungan sosial, fisik, maupun lingkungan budaya. Termasuk dalam kategori ini adalah para ahli bidang-bidang tertentu, seperti dokter, psikiater, ahli hukum dan lain-lain (Prayitno,1999)

Kaitannya dengan pihak-pihak yang terlibat dalam upaya bimbingan dan konseling, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a) Perlibatan pihak-pihak, sumber dan unsur-unsur lain diluar diri orang yang mengalami masalah:
  - ✓ harus sepengetahuan dan seizin orang yang mengalami masalah
  - ✓ bersifat suka rela dan tidak merugikan pihak-pihak yang dilibatkan
- b) pihak-pihak yang dilibatkan, dipilih secara seksama:
  - ✓ agar dapat bermanfaat secara efektif dan efisien

- ✓ agar dapat disinkronisasi, dipantau dan dikontrol
  - ✓ sesuai dengan azas-azas bimbingan dan konseling
- c) ada penjelasan rinci tentang peranan masing-masing pihak yang dilibatkan terhadap pihak yang dilibatkan dan bagi orang yang mengalami masalah itu sendiri.

## **H. Penyikapan Terhadap Kasus**

Penyikapan terhadap sebuah kasus berlangsung sejak awal penerimaan kasus untuk ditangani sampai dengan berakhirnya keterlibatan perhatian dan tindakan konselor terhadap kasus tersebut. Penyikapan pada umumnya mengandung unsur-unsur kognisi, afeksi dan perlakuan terhadap obyek yang disikapinya. Unsur-unsur kognisi yang mendasari penyikapan terhadap kasus pada garis besarnya adalah sebagai berikut:

1. Keyakinan dan penghayatan bahwa manusia ditakdirkan sebagai makhluk yang paling indah dan berderajat paling tinggi. Hal itu terwujud dalam bentuk kesenangan dan kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.
2. Pemahaman dan penghayatan bahwa untuk menuju perwujudan manusia seutuhnya empat dimensi kemanusiaan harus dikembangkan secara serempak dan optimal
3. Pemahaman dan penghayatan setiap orang dapat mengalami permasalahan dalam hidupnya dan dapat mengganggu perkembangan keempat dimensi kemanusiaannya
4. Pemahaman dan penghayatan bahwa faktor-faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap pengembangan dimensi-dimensi kemanusiaan

disatu sisi dan di sisi lain juga mempengaruhi timbulnya permasalahan

5. Pemahaman dan penghayatan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling mampu memberikan bantuan kepada orang-orang dalam rangka mengatasi masalah yang dihadapinya
6. Pemahaman dan penghayatan bahwa orang yang sedang mengalami masalah tidak dianggap sebagai orang yang terlibat tindak kriminal ataupun orang yang sakit. Tetapi dianggap sebagai orang yang normal dan sehat
7. Pemahaman dan penghayatan bahwa perlu upaya pendalaman lebih lanjut demi mencapai pemahaman yang lengkap dan mantap berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi
8. Pemahaman dan penghayatan diperlukan tehnik dan strategi dalam mengatasi masalah yang dialami seseorang
9. Pemahaman dan penghayatan bahwa dalam menangani permasalahan seseorang perlu melibatkan berbagai pihak, sumber dan unsur untuk secara efektif dan efisien mengatasi permasalahan.

Selanjutnya unsur-unsur kognitif tersebut diatas dapat diwujudkan dalam bentuk tingkah laku yang mencerminkan kecenderungan efektif, seperti:

- a) memberi penghargaan dan penghormatan yang setinggi-tingginya terhadap kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun kelompok.
- b) Konselor berupaya ikut mengembangkan empat dimensi kemanusiaan secara serasi dan seimbang menuju perwujudan manusia seutuhnya.

- c) Merasa prihatin dan menaruh simpati kepada orang-orang yang mengalami permasalahan
- d) Berusaha seoptimal mungkin menerapkan keahlian yang dimiliki untuk membantu menyelesaikan permasalahan seseorang dengan cepat dan tepat
- e) Bersikap positif terhadap orang-orang yang mengalami masalah
- f) Bertindak hati-hati, teliti, tekun dan bertanggung jawab dalam menangani permasalahan seseorang
- g) Mengembangkan wawasan, ide, strategi dan teknik serta menerapkannya dengan tepat
- h) Tidak menyelesaikan permasalahan seseorang sendirian saja, namun harus melibatkan pihak dan sumber yang dimungkinkan dapat memberi bantuan dalam penyelesaian seseorang
- i) Tidak menutup kemungkinan untuk mengalih-tangankan penanganan masalah kepada pihak lain yang lebih ahli

Kemudian pemahaman dan penghayatan yang diwarnai oleh kecenderungan efeksi itu dapat secara nyata diwujudkan dalam bentuk perlakuan terhadap kasus dan upaya penanganannya. Perlakuan itu antara lain dapat berbentuk:

- a) Menerima kasus yang dipercayakan kepadanya dengan penuh rasa tanggung jawab
- b) Mengembangkan wawasan tentang kasus itu secara lebih rinci, baik mengenai sebab timbulnya permasalahan maupun akibatnya jika permasalahan tidak ditangani

- c) Mengembangkan strategi dan menerapkan teknik-teknik yang tepat untuk mengatasi sumber-sumber pokok permasalahan
- d) Melibatkan berbagai pihak, sumber dan unsur jika diyakini hal-hal tersebut akan membantu pemecahan masalah
- e) Mengkaji upaya pemecahan masalah sampai seberapa jauh upaya tersebut menampakkan hasil.

Unsur kognisi, afeksi dan perlakuan setidaknya menjadi dasar penyikapan seseorang (konselor) terhadap kasus yang dipercayakan kepadanya. Dan hal itu menjadi wujud nyata dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling di samping itu kepribadian dan keahlian konselor juga ikut memberi kontribusi dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Hallen. 2002. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ahmadi dan Supriyono. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Amti, E, dan Prayitno. 2004. *Layanan bimbingan dan konseling kelompok*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Anti, Erman dan Prayitno. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bari, A., & Hidayat, R. 2022. Teori Hirarki kebutuhan Maslow terhadap Keputusan pembelian Merek Gadget. *Motivasi Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 7 (1): 8-14.
- Baskoro. 2009. *Jenis-Jenis Observasi, Modul Kuliah Metodologi Penelitian Kuantitatif*. UIN Jakarta.
- Birbaum, M. 1997. "Assessment preferences and their relationship to learning strategies and orientatins". *Journal Higer Eduaction*. 33: 71-84.
- Bogdan dan Taylor. 1975. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya
- Conny. 1986. *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Depdikbud.
- Depdikbud, 1975. *Pedoman Bimbingan Dan Penyuluhan*. Jakarta: Penerit Depdikbud.
- Hanif, A. 2007. *Analisis dan Perancangan Sistem Informasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

- Jamila, dkk. 2020. Bimbingan dan Konseling untuk Studi Kasus Bagi Siswa di Sekolah (Panduan Teori dan Praksis Bagi Guru/ Konselor di SMP). Medan: UMSU Press.
- Jumhur. 1975. Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Bandung: CV Ilmu.
- Kartini, Kartono, & Dali Gulo. 2000. "Kamus Psikologi". Bandung: Pionir Jaya.
- Moleong, Lexy. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2011. Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurkencana, Wayan. 1993. Pemahaman Individu. Surabaya: Usaha Nasional.
- Chaplin, J. P. 1999. Kamus Lengkap Psikologi. penerjemah: Kartini Kartono. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Patton, Michael Quinn. 1987. Triangulasi. Dalam Moleong (Ed.) Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Prayitno. 1999. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 2004. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rachmawati. 2007. "Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara". Jurnal Keperawatan Indonesia. 11 (01): 35-40.
- Rahardjo, S., & Gudnanto. 2013. Pemahaman Individu: Teknik Nontes. Jakarta: Kencana
- Ridwan. 2016. Penilaian Autentik. Jakarta: PT. Bumi Aksara

- Ridwan. 2016. Studi Kasus dan Model Bimbingan Transformasi Kasus. STKIP Hamzanwadi Selong. Tidak Diterbitkan.
- Ross, S. R & Stanley, R. Ross. 1956. Guide To Hispanic American Historical Review. United States: Duke University Press.
- Siti Kurnia Rahayu. 2017. Perpajakan Konsep dan Aspek Formal. Bandung: Rekayasa Sains
- Slameto. 1988. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Bina Aksara
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D.K. 1983. Dasar-dasar Bimbingan Penyuluhan di Sekolah, Surabaya: Usaha Nasional.
- Surya, M. 2003. Teori-Teori Konseling. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Sutarjo. 2012. Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: Rajawali Pers.
- The Liang Gie. 2009. Administrasi Perkantoran Modern. Yogyakarta: Liberty.
- Thorndike, E.L., & H.P. Hagen. 1977. Measurement and Evaluation in Psychology and Education, New York: John Wiley.
- Tohirin. 2008. Bimbingan Konseling disekolah dan Madrasah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tritjahjo, S. 2019. Ragam Prosedur Penelitian Tindakan. Salatiga: Satya Wacana University Press.

- Winkel WS. 2000. Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta: Gramedia.
- Winkel, Srihastuti. 2004. Bimbingan dan Konseling Institusi Pendidikan. Yogyakarta: Media Abadi.
- Zamsir. 2014. “Model Diagnostik Kesulitan Belajar Siswa Berbasis Ujian Nasional: Implementasi pada Mata Pelajaran Matematika”. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 05 (02): 172-177

